

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia dimuka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang sangat besar dan penting, atau kalau tidak dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita. Bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut. Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan dan kehancuran itu buat sementara masih dapat ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah, dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai urat lagi dalam jiwa bangsa itu.¹¹ Dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter pada hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.¹²

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kalimat, *pertama* pendidikan dan *kedua* adalah karakter. Dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan karakter menurut kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *أخلاق* dan *طبيعة*. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.¹³ Begitu pula dalam kamus al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.¹⁴ Secara konkret akhlak secaca bahasa (etemologi) berasal dari bahasa Arab *أخلاق* kata mufrad dari *خلق* yang berarti: perangai : *سجية*, budi : *مروءة*, tabiat : *طبع*, dan adab : *اداب*.¹⁵ Sedangkan kata karakter berasal

¹¹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

¹²Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 8.

¹³Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 391.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwi, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 2002), 364.

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2000), 392.

dari bahasa Inggris (*character*) yang berarti tabiat, watak, corak, sifat.¹⁶ Sementara selain arti karakter tersebut di atas, karakter juga diartikan sebagai penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya yang menampilkan perilakubernilai baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁷

Berdasarkan dua pengertian antara pendidikan dan karakter maka Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁸

Pendidikan dengan model pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter (*Intellegence plus character, that is the true education*).

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter diatas, maka ada yang juga ikut andil besar dalam memberikan interpretasi pendidikan karakter diantaranya:

- 1) **Menurut Kementerian Pendidikan Nasional**, pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁹
- 2) **Menurut Hery Gunawan**, pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁰

¹⁶Bambang Marhiyanto dan Syamsul Arifin, *Kamus Inggris Indonesia* (Bandung : Buana Raya, 2013),

¹⁷Ahmad.Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

¹⁸Eddy Marheni, "Application of Character Building With Physical Education (CBPE)", *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20, no.1, (2020), 46.

¹⁹Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "1 Tahun 2010, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa," (2 Mei 2010).

²⁰Hery Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

- 3) **Menurut Eddy Marheni**, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.²¹
- 4) **Menurut Ubabuddin**, Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah diman di dalamnya terdapat komponen kognitif, kemauan dan *action* dalam melakukan nilai-nilai yang telah diterapkannya.²²
- 5) **Menurut Sukadari**, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.²³
- 6) **Menurut Yunus**, pendidikan karakter adalah:
 التَّربِيَّةُ الخَلْقِيَّةُ هِيَ تَرْبِيَّةُ أَدَبِيَّةٍ مِنْ حَيْثُ تَعْوِيدُ الْمَرْءِ جَمِيلِ الصِّفَاتِ وَكِرِيمَهَا، كَالصِّدْقِ وَالْإِثَارِ وَالْإِحْلَاصِ وَحُبِّ الْعَمَلِ وَالنِّظَافَةِ وَالشَّجَاعَةِ فِي الْحَقِّ وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى النَّفْسِ، وَمَا إِلَى ذَلِكَ وَهِيَ كَذَلِكَ تَرْبِيَّةٌ إِجْتِمَاعِيَّةٌ وَطَنِيَّةٌ، لِأَنَّ الْفَرْدَ لَا يَعِيشُ مَفْرَدًا عَنِ بَنِي قَوْمِهِ وَجَنْسِهِ.
 Artinya: “Pendidikan akhlak adalah pendidikan adab yang menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan sifat yang mulia, seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Dan juga pendidikan masyarakat bernegara, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dari golongan, kelompok dan jenisnya.”²⁴

Melihat dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan *ihwal* karakter, atau

²¹Eddy, “Application of Character Building With Physical Education (CBPE),” 46.

²²Ubabuddin, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 no. 1 (2018), 457.

²³Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 48.

²⁴Yunus, *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 31.

pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, cipta, rasa, dan karsa. Untuk itu teori yang digunakan dalam mengkonstruksi konsep pendidikan karakter ini peneliti menggunakan teori yang diformulasikan oleh Thomas Lickona dimana pendidikan karakter yang dinyatakan dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*)²⁵ bahwasanya: “*character education is a deliberate effort to help someone so that he or she can understand, pay attention to, and practice core ethical values*”. Artinya Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai inti etika.

2. Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami enam pilar pendidikan berkarakter, yaitu sebagai berikut:

a. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Yaitu jujur, jangan menipu maupun menjiplak atau mencuri, jadilah yang handal melakukan apa yang anda telah katakan supaya anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh, berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

b. *Respect* (Respek)

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

c. *Responsibility* (Tanggung jawab)

Yaitu selalu melakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

d. *Fairness* (Keadilan)

Yaitu bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

²⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 4.

e. *Caring* (Peduli)

Yaitu bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, mudah memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

f. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Yaitu menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.²⁶

3. Landasan Pendidikan Karakter

a. Dasar Filosofi

Dasar filosofi akan adanya pendidikan karakter adalah Pancasila. Sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Soedarsono, yakni Pancasila harus menjadi dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta jati diri bangsa.²⁷ Dengan demikian karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.²⁸

- 1) Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa.
Bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.
- 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.
- 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, cinta tanah air dan negara Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika.
- 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia. Karakter bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan

²⁶Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 52.

²⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

²⁸Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 21.

yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain

- 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban.²⁹

b. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut, yaitu antara lain: Undang-Undang Dasar 1945, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi, Lulusan Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.³⁰

c. Dasar Agama

Pendidikan karakter jika didasarkan pada aspek agama, maka bersumber dari Alqur'an.³¹ Dengan demikian maka pendidikan karakter berbasis Alqur'an terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah (takut kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”³²

Dalam ayat tersebut di atas, Allah Swt mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan Alqur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan

²⁹Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 22.

³⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 41-42.

³¹Dewi Purnama Sari “Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an,” *Journal Islamic counseling*, 01, no. 1 (2017), 2.

³²Alqur'an, an-Nisa' ayat 9, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir dan Pentashih Mushaf Alqur'an Ar Rusydi, 2006), 78.

seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

4. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan Pendidikan karakter, menurut Yahya Khan ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Dengan demikian nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:³³ (a) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (c) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (d) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (e) Kerja Keras yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan pada berbagai ketentuan dan peraturan, (f) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (g) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (h) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (i) Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (j) Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (k) Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (l) Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (m) Bersahabat/ Komunikatif yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (n) Cinta Damai yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

³³Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010),

keberhasilan orang lain, (o) Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (p) Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (q) Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (r) Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), bernegara dan ber Ketuhanan Yang Maha Esa.

5. Tujuan dan Fungsi pendidikan karakter

a. Tujuan Pendidikan karakter

Novan Ardi Wiyani merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain: (a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (b) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (c) jujur, (d) hormat dan santun, (e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁴

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad Saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran Nabi Muhammad Saw tersebut dengan menyatakan *Intelligence plus character, that is the true aim of education*. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Pengembangan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur, (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁵

³⁴Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, praldik dan Strqtegi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

³⁵Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pngatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 no.3, Oktober (2010), 40.

Penanaman pendidikan karakter membutuhkan perlu proses seperti teladan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an diantaranya:

- 1) Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus), Alqur'an surat al-Ahzab ayat 43 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."³⁶

- 2) Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar, Alqur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."³⁷

- 3) Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat, Alqur'an surat Ali-Imran ayat 3 yang berbunyi:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: "Dia menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil."³⁸

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a) Wahana pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter

³⁶ Alqur'an, al-Ahzab ayat 43, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 423.

³⁷ Alqur'an, al-Jumu'ah ayat 2, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 553.

³⁸ Alqur'an, Ali-Imran ayat 3, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 50.

- b) Wahana perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- c) Wahana penyaring, yakni untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan mengambil yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.³⁹

6. Komponen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang akan penulis ambil dalam penelitian ini. Beberapa komponen diantaranya: (a) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya persatuan dalam kehidupan umum, (b) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya, (c) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan, (d) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup, (e) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri, (f) Perlu hidup dengan berdiri sendiri, (g) Tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.⁴⁰

7. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah yang dikutip oleh Uswatun Khasanah bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai karakter dapat melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegak aturan. Dengan demikian⁴¹ secara komprehensif substansi bentuk-bentuk penanaman karakter dapat dilihat secara komprehensif di bawah ini:

- 1) Pengajaran didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik.
- 2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- 3) Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan

³⁹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97.

⁴⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

⁴¹Uswatun Khasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 07, no. 2, Mei (2016), 27.

stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

- 4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- 5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

8. Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistik (*holistic education*) mencakup tiga ranah, yaitu metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*,⁴² yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena kecintaannya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Sementara menurut Nurul Zuriyah yang dikutip oleh Sukadari bahwasanya ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan disebuah lembaga pendidikan, di antaranya seperti berikut:⁴³

a. Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memosisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk hal itu.

⁴²Uswatun, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah," 28.

⁴³Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 54.

Namun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

b. Model Integrasi

Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain, model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Model Ekstrakurikuler

Model yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat Pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.⁴⁴

⁴⁴Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 55.

d. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.⁴⁵

Berdasarkan empat konsep yang ditawarkan di atas, maka untuk merevansikan yang terjadi di lapangan bahwasanya model yang paling tepat untuk merepon Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembentukan budaya sekolah adalah model Pendidikan karakter terintegrasi. Dengan demikian Model pendidikan terintegrasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler diantaranya:

- 1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis dengan kegiatan penelitian sederhana, dsb.
- 2) Budaya Sekolah, yaitu untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, dan/atau shalat berjamaah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat/respek dengan membiasakan berjabatan tangan dan mengucapkan salam secara santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah di tempatnya, disiplin dan tanggung jawab.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler seperti Pramuka, olah raga, karya ilmiah, seni, Palang Merah Remaja (PMR), yaitu untuk mengembangkan kecakapan kerjasama dan jiwa sportif melalui bermain olah raga, mengembangkan rasa percaya diri melalui

⁴⁵Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 57.

Pensi, peduli kemanusiaan dengan donor darah, peduli sosial dengan bakti sosial dan bantuan bencana.⁴⁶

9. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional diterapkan pada semua jenjang, namun porsi yang lebih besar diberikan kepada Sekolah Dasar (SD/MI). Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) ini porsi yang mencapai 60% dibanding dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini akan mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Pendidikan karakter harus dimulai dari Sekolah Dasar (SD/MI) karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang.⁴⁷

Pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi yang besar pada tingkat Taman Kanak-kanak atau sejenisnya, karena Taman Kanak-kanak (TK/RA) bukan merupakan sekolah akan tetapi bermain. Taman Kanak-kanak (TK/RA) itu taman bermain untuk merancang kreatifitas anak, bukan tempat belajar. Jadi, jika ada guru Taman Kanak-kanak yang memberi tugas atau sejenisnya, maka guru tersebut kurang pekerjaan dan kurang memahami dengan tugasnya. Yang terpenting dalam penanaman karakter pada seseorang adalah kejujuran, karena kejujuran bersifat universal. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.⁴⁸

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menjadi cerdas, mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun oranglain. Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi karena perguruan tinggi harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera, dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.⁴⁹ Dengan demikian berikut contoh implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah:

⁴⁶Uswatun, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah," 29.

⁴⁷Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 43.

⁴⁸Ahmad, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, 44.

⁴⁹Ahmad, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, 45.

Gambar 2.1. Diagram Karakter Manusia



Gambar karakter di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Olah Pikir

Olah pikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap budaya tertentu. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dalam setiap jenjang ilmu akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan ilmu tersebut. Tujuan menjadi orang berilmu adalah agar semakin obyektif dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya berdasarkan pikiran logis. Ranah kognitif dapat mudah terbentuk dan berkembang disesuaikan dengan cara yang paling tepat dan dengan metode yang menyenangkan pula. Perlu diketahui bahwa olah pikir yang diperlukan adalah melatih siswa dengan pendidikan sehingga muncul kemandirian pada diri siswa. Olah pikir juga harus disesuaikan dengan bakat siswa, termasuk keterpakaian dari ilmu yang dimiliki dengan tuntutan. Dari kehidupan yang ada disekelilingnya. Olah pikir dapat dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang rumit, bergantung bagaimana ketepatan pemanfaatan dikemudian hari. Oleh karena itu, anak yang berbakat pada olah pikir dapat didorong untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki ke tahap berikutnya.

b. Olah Hati

Olah hati bertujuan agar siswa memiliki kepekaan perasaan yang halus dan bermartabat. Olah hati yang baik pada saatnya akan menghasilkan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang santun. Olah hati mencoba mengoptimalkan bagaimana kata hati dapat menentukan sikap dan perilaku. Siswa yang berhati halus memiliki kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang terolah hatinya memiliki firasat dan kepekaan yang tajam sehingga mampu menilai bagaimana perasaan orang lain.

Olah hati yang baik diharapkan akan menjadikan seseorang mengerti akan posisinya. Di samping itu, siswa juga mampu melakukan kata hatinya dalam tindakan sehari-hari. Mengolah hati juga mampu membuat siswa sisi emosionalnya terbentuk sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan kepercayaan diri dan berfungsi pada berbagai komunitas yang ada. Olah hati akan mengikis rasa dengki dan dapat mensucikan hati.

c. Olah Raga

Olah raga membuat siswa tersalurkan bakat dan prestasinya. Olah raga membuat individu semakin sportif, berotot, dan fungsi organnya semakin baik. Di samping itu, fungsi olah raga adalah membentuk pribadi yang sportif dan jujur. Oleh karena itu, olah raga perlu dipupuk, dibina, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini karena berpengaruh pada perkembangan berikutnya.

d. Olah Rasa/Karsa/Batin

Olah rasa/karsa/batin dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Mata pelajaran yang dapat dimasuki muatan olah rasa/karsa/batin adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengenalkan siswa terhadap Tuhannya, tetapi juga sekaligus dapat mengasah atau mempertajam hati. Pada waktu pelajaran pendidikan agama, guru harus mengupayakan agar siswa semakin keras dalam usaha mencari kebenaran agama yang dianutnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik yang disampaikan agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

10. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu: (a) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa, (c) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, (d) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh

⁵⁰Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 76.

sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.⁵¹

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

11. Proses Terbentuknya Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional⁵², pasal1 Undang-undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak :

a. Tauhid (usia 0-4 tahun)

Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat *la ilaha illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat *la ilaha illallah*. dengan demikian kesanggupan mengenal Allah Swt adalah kesanggupan paling awal dari manusia.

b. Adab (usia 5-6 tahun)

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter diantaranya Jujur, tidak bohong. mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenaal mana yang baik dan mana yang buruk, dan mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan.⁵³

⁵¹Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 108-109

⁵²Undang-undang Republik Indonesia, ”20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003)

⁵³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya: 2012),

c. Tanggung jawab diri (usia 7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendirinya, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, rutin, dan disiplin.

d. Caring/peduli (usia 9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.⁵⁴

e. Kemandirian (usia 11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

f. Bermasyarakat (usia 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.⁵⁵

12. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan

⁵⁴Abdul dan Dian, *Pendidikan Karakter*, 23-27.

⁵⁵Abdul dan Dian, *Pendidikan Karakter*, 27.

karakter. Menurut Heri Gunawan penulis buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, Kemendiknas memberi rekomendasi sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: (a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, (g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peran siswa, (h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁵⁶

13. Nilai-nilai Program Pendidikan Karakter

Beberapa pendapat telah memaparkan bahwa nilai-nilai yang dapat diambil secara garis besar dan dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Doni Koesoema, di dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,” antara lain: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁷
- 2) Referensi Islam yang di tulis oleh Dharma Kesuma dkk, di dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,” menyatakan bahwa nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammmad Saw, yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*. Keempat nilai tersebut merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.⁵⁸
- 3) Daniel Goleman, yang terkenal dengan bukunya yang berjudul “*Multiple Intelligences, Emosional Intelligences*,” yang tertulis

⁵⁶ Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 36.

⁵⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Edisi Revisi, (Jakarta: Grasindo, 2012), 32.

⁵⁸ Dharma Kesuma, et.all, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013), 11.

didalam buku “Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,” menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (kejujuran), *Citizenship* (rasa kebangsaan), *Self-discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), dan, *Perseverance* (ketekunan).

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Pemahaman terhadap budaya sekolah dapat dilakukan berdasarkan kata-kata yang ada di dalamnya. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi siswa dan masyarakat sekitar.⁵⁹ Budaya sekolah bertujuan mendukung terbentuknya *school branding* sebagai keunggulan, keunikan dan daya saing sekolah.⁶⁰ Budaya sekolah ini membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan sekolah, melainkan juga pada motivasi dan semangat warga sekolah

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang memasuki wilayah sekolah akan segera menyesuaikan diri dan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Dengan demikian sekolah telah membangun dan mengembangkan suatu kepribadian unik yang menjadi identitas bagi warga sekolah tersebut. Budaya sekolah juga akan menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari hidup warga sekolah. Hal ini berarti bahwa budaya sekolah telah membangun komitmen terhadap semua warganya. Sekolah efektif memiliki budaya kuat yang dapat memotivasi, meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah.⁶¹

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁵⁹Imron Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 16

⁶⁰Indarti Suhadisiwi, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018), 7.

⁶¹Imron, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 16.

Nasional terdiri dari siswa, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu siswa.⁶²

Teori pakar yang digunakan untuk mengkontruksi budaya sekolah dalam kajian ini peneliti menggunakan teori yang diformulasikan oleh Hofstede yang mana melihat bahwasanya kebudayaan sebagai *software of the mind* dan mendefinisikan kebudayaan sebagai “*the collective programming of the mind which distinguishes the members the of one group or kategory of people from another*”.⁶³

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Budaya jujur

Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.

b. Budaya saling percaya

Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.

c. Budaya kerja sama

Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

d. Budaya membaca

Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.

e. Budaya disiplin dan efisien

Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjad tanggung jawabnya.

f. Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan, baik badan maupun lingkungan.

g. Budaya berprestasi

Adalah budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

h. Budaya memberi penghargaan dan menegur

Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.⁶⁴

⁶²Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama: 2011), 111.

⁶³Hofstede, *Cultures and Organization*, (New York: McGraw-Hill, 1997), 918.

⁶⁴Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, 112.

2. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah, sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. Sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus. Menurut Peterson, kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

1. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah, artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
2. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
3. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.⁶⁵

3. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Kultur (budaya) sekolah terbentuk dari berbagai macam peristiwa di dalam dunia pendidikan, seperti adanya berbagai macam norma, nilai, peraturan, sejarah, praktis pembiasaan sehari-hari, kehadiran sosok keteladanan, serta lingkungan yang atmosfer nilai pembentukan karakternya terasakan semenjak ketika seseorang memasuki pintu gerbang sekolah.⁶⁶ Oleh karena itu, maka unsur budaya organisasi sekolah dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Perwujudan konseptual, mencakup tujuan sekolah, kurikulum, bahasa, perumpamaan, kisah organisasi, tokoh organisasi, struktur organisasi.
- 2) Perwujudan dan simbolisasi visual/material, meliputi fasilitas dan perlengkapan, benda-benda dan momen, hiasan dan semboyan, serta seragam.
- 3) Perwujudan perilaku, melalui ritual, upacara, belajar mengajar, prosedur operasional, peraturan, tata tertib, hadiah, dan sanksi, serta dukungan sosial dan psikologis.

Berdasarkan unsur di atas, maka definisi budaya sekolah dipahami adanya unsur kesengajaan dalam memilih, menyepakati, dan melaksanakan nilai-nilai karakter utama sekolah oleh seluruh warga sekolah berdasarkan asas manfa'at dan tuntutan zaman. Maka tidak heran jika diantara banyak sekolah dengan unsur-unsur budaya sekolah yang

⁶⁵Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 196.

⁶⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 25.

sama terdapat perbedaan nilai-nilai yang menjiwaanya, dan dapat dikatakan setiap sekolah memiliki ciri khas sesuai budaya sekolahnya.

C. Pendidikan Karakter Pembentukan Budaya Sekolah

Pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah disebut sebagai perluasan dan pengembangan dari pendidikan karakter pembentukan kelas, karena ruang lingkup dan bentuk interaksinya lebih luas menyeluruh dan melibatkan pelaku-pelaku lain di luar guru dan siswa. Fokus dari pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah adalah corak relasi antar individu dalam kaitannya dengan norma-norma, aturan, dan regulasi yang berlaku. Dengan kata lain pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah melibatkan peran seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, pekerja kebersihan, serta tamu dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah.⁶⁷

Sasaran utama pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah adalah pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral. Ia pun menambahkan jika sekolah dapat menjadi komunitas moral yang mendukung pertumbuhan individu dan anggotanya sehingga mereka semakin menemukan kebermaknaan dalam menghayati profesinya.⁶⁸

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diterbitkan. Begitu pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Delapan belas nilai karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu maka nilai utama karakter dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2. Cakupan Nilai-nilai dalam 5 Nilai Utama PPK



⁶⁷Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*, 28.

⁶⁸Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*, 35.

1. Tujuan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Koesoema menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah pembelajaran yang dapat membantu setiap individu agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Budaya sekolah yang berjiwa pendidikan karakter membantu individu bertumbuh secara dewasa dan sehat, secara psikologis, moral, dan spiritual.⁶⁹

2. Membangun Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Budaya organisasi yang kuat akan berpengaruh pada kinerja organisasi, demikian pula dengan budaya sekolah akan berpengaruh terhadap produktivitas sekolah. Merujuk pada pendapat Robbins yang dikutip oleh Imron Arifin bahwasanya budaya sekolah perlu diciptakan dipertahankan, dan disosialisasikan kepada semua anggota sekolah. Budaya sekolah diciptakan oleh para pendiri awal sekolah tersebut atau oleh pemimpin sekolah. Pendiri atau pemimpin memiliki visi tentang bagaimana seharusnya sekolah itu. Ada tiga cara penciptaan budaya sekolah, yaitu: *Pertama*, dengan mempekerjakan dan mempertahankan anggota sekolah yang berpikir dan merasakan cara yang ditempuh pendiri/pemimpin. *Kedua*, mengindoktrinasi dan mensosialisasikan para anggota sekolah dengan cara berpikir dan cara berperasaan pendiri/pemimpin. *Ketiga*, perilaku pendiri atau pimpinan itu sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong anggota mengidentifikasi diri dan menginternalisasikan keyakinan, nilai, dan asumsi-asumsi pendiri/pimpinan. Bila sekolah berhasil, visi pendiri/pimpinan menjadi terlihat sebagai penentu utama keberhasilan. Pada titik ini, keseluruhan kepribadian pendiri/pimpinan menjadi tertanam ke dalam budaya organisasi sekolah.⁷⁰

Vijay Sathe berpendapat, “*Culture is the set of important assumption (opten unstated) that members of a community share in common,*” (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*).⁷¹ Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan hadis Nabi

Muhammad Saw yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله تعالى يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه

⁶⁹Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*, 38.

⁷⁰Imron, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 17.

⁷¹Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 90-91.

Artinya : Dari Siti Aisyah RA. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas.”⁷²

Pandangan penulis terkait hadis di atas bahwasanya suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi sekolah yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur. Dalam menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan optimal dan sungguh-sungguh. Janganlah anggota suatu organisasi melakukan tugas dan wewenangnya dengan asal-asalan.

Berdasarkan makna budaya sekolah di atas, maka dapat diambil benang merah bahwasanya budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah. Ini berarti bahwa budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi. Sama halnya pada budaya SDIT Al Islam dan budaya SD Masehi dimana kedua sekolah ini menerapkan pembiasaan pendidikan karakter kedisiplinan dalam hal tepat waktu, berpakaian seragam, penyelesaian tugas yang bertujuan untuk mewujudkan kedisiplinan warga sekolah, sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab, semangat dan berinisiatif pada tugasnya masing-masing. Oleh karena itu konsep karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara komprehensif dapat diketahui di bawah ini:

a. Karakter Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁷³ Pendapat yang lain, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁴ Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

⁷²Hadis, *al-Thabrani, Mu'jam al-Ausath*, juz 2, (Mauqiu' al-Islam: Maktabah Syamilah), 408.

⁷³Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

⁷⁴Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 20.

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه أن النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلّم قال: السَّمْعُ والطَّاعَةُ على المرء المسلم فيما أحبَّ وكره ما لم يؤمَّر بمَعْصِيَةٍ فأذا أمر بمَعْصِيَةٍ فلا سَمْعَ ولا طَاعَةَ.

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah Saw bersabda: "Seorang muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah mengerjakan maksiat, maka tidak wajib untuk mendengar dan taat."⁷⁵

Berdasarkan hadis tersebut diatas, seseorang diperintahkan untuk taat pada peraturan baik peraturan yang disukai maupun yang tidak disukai, selagi masih dalam hal kebaikan dan bukan dalam hal keburukan. Begitu juga dalam sekolah, karena sekolah memiliki tata tertib dan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh siswa.

Karakter disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam diri sejak dini. Disiplin dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat dan disiplin beragama. Apabila dalam sekolah harus disiplin terhadap peraturan sekolah yang ada khususnya SDIT Al Islam dan SD Masehi. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Ketika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dan bagian dari dirinya.

2) Faktor-faktor Disiplin

Berdasarkan konsep disiplin, maka ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin, diantaranya yaitu: (a) kesadaran diri berfungsi sebagai pedoman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi dirinya dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif paling kuat dalam mewujudkan disiplin, (b) pengikut dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri, (c) alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan, (d) hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai harapan.

⁷⁵Hadis, *al-Thabrani*, (Mu'jam al-Ausath, juz 2.), 712.

3) Strategi Mendisiplinkan Siswa

Pada penjelasan, *Reisman and Payne* dalam Mulyasa dapat dikemukakan sembilan strategi untuk mendisiplinkan siswa, sebagai berikut: (a) konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku, (b) keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa, (c) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya, (d) klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri, (e) analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah, (f) terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, (g) disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan, (h) modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi, (i) tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.⁷⁶

4) Pembinaan Disiplin Siswa

Membina disiplin siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan, (b) mempelajari pengalaman siswa di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, (c) mempelajari nama-nama siswa secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas, (d) mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan siswa, (e) memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, (f) menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan, (g) bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh siswa, (h) berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa, (i) menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan

⁷⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 27-28.

siswa, jangan memaksakan siswa sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur siswa dari kemampuan gurunya, (j) membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.⁷⁷

b. Karakter Tanggung Jawab

1) Pengertian Tanggung Jawab

Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.⁷⁸ Pada penjelasan yang lainnya, tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), keluarganya, masyarakatnya (tanggung jawab sosial), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal).⁷⁹

Pendapat yang lain, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab bersifat kodrati, yaitu bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang erat dengan perasaan. Tanggung jawab dapat dilihat dengan dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan lain. Dengan demikian setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing didalam kehidupan, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلَّكُمْ رَاعٍ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكَلَّكُمْ رَاعٍ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah Swa bersabda: ”Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan

⁷⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 173.

⁷⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik..* Terjemahan Educating for Character. (Bandung: Nusa Media, 2014), 63.

⁷⁹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 296.

diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.”⁸⁰

Berdasarkan hadis tersebut di atas, maka Kepala Sekolah harus melaksanakan *school reform* mengajak seluruh komponen pendidikan yang ada di sekolah untuk melakukan reorganisasi dalam upaya mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang saat ini menjadi dambaan seluruh bangsa dan negara.

Tanggung jawab dapat dikatakan sebagai sifat yang baik, karena kata kunci dari tanggung jawab adalah kesadaran. Berarti harus memikul, menanggung segala konsekuensi atas segala yang diperbuatnya dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Dengan contoh lain, ketika berada di sekolah harus patuh pada aturan merupakan suatu bentuk latihan untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab apabila mendapatkan sanksi hukuman karena telah melanggar peraturan sekolah. Sehingga dengan adanya program yang telah terlaksana di SDIT Al Islam dan SD Masehi, menjadikan siswa mempunyai bekal dalam penanaman nilai tanggung jawab dalam dirinya, sehingga kedepannya akan menjadi lebih bertanggung jawab lagi serta lebih konsisten dengan ucapan dengan disertai tindakan. Dan membuahkan hasil yang baik, karena dengan penanaman nilai tanggung jawab sejak dini, dapat dijadikan pedoman hidup menjadi lebih baik lagi. dengan demikian maka indikator karakter tanggung jawab sebagai berikut: (a) memilih jalan lurus, (b) selalu memajukan diri sendiri, (c) menjaga kehormatan diri, (d) selalu waspada, (e) memiliki komitmen pada tugas, (f) melakukan tugas dengan standart yang terbaik, (g) mengakui semua perbuatannya, (h) menepati janji, (i) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

2) Macam-macam Tanggung Jawab

Dalam kehidupan manusia tanggung jawab dapat dibedakan menjadi lima:

- 1) Tanggung jawab pada diri sendiri, yaitu kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan

⁸⁰Hadis, *Kutubussittah*, (Mu'jam al-Ausath), 39

- kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.
- 2) Tanggung jawab pada keluarga, yaitu kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.
 - 3) Tanggung jawab pada masyarakat, yaitu kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Ia juga mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lainnya agar bisa melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.
 - 4) Tanggung jawab pada bangsa dan negara, yaitu kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat.
 - 5) Tanggung jawab pada Tuhan, yaitu kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak.⁸¹

3) Cara Menanamkan Karakter Tanggung Jawab

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Memulai dari tugas sederhana, (b) Menebus kesalahan saat berbuat salah, (c) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi, (d) Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁸²

4) Indikator Karakter Tanggung Jawab

Mustari menyebutkan sembilan indikator tanggung jawab⁸³ sebagai berikut: (a) Memilih jalan lurus, (b) Selalu memajukan diri sendiri, (c) Menjaga kehormatan diri, (d) Selalu waspada, (e) Memiliki komitmen pada tugas, (f) Melakukan tugas dengan standart yang terbaik, (g) Mengakui semua perbuatannya, (h) Menepati janji, (i) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Konsep pembentukan budaya sekolah dan ruang lingkupnya yang telah tersebut di atas, maka secara garis besar yang dijadikan *grand theory* pada tulisan ini peneliti mengikuti Deal Peterson dimana dalam konteks sekolah beliau juga mengungkapkan tentang pentingnya kultur, seperti tersaji dalam literatur “*Shaping School Culture* yang memiliki makna membentuk budaya sekolah bahwasanya kultur sekolah dan pimpinan sekolah memiliki peran simbolik dalam membentuk pola kultural dalam praktik kehidupan di sekolah. Ketika para pengambil kebijakan dan

⁸¹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral (Berdasarkan Kisah)*, 296-297.

⁸²Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 114

⁸³Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep Dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 69.

reformis pendidikan lebih menekankan pada pentingnya struktur dan asesmen rasional, justru mengingatkan kepada kita bahwa perubahan pada aspek tersebut tidak sepenuhnya berhasil tanpa dukungan faktor kultural. Kultur sekolah merupakan faktor kunci yang menentukan pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik, dan keterlaksanaan proses pembelajaran bagi siswa.⁸⁴

D. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau ada kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal atau tesis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sahrani (2017)

Penelitian dengan judul tesis “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA 1 Burau Kabupaten Luwu Timur.” Tulisan ini mengkaji tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian manajemen Pendidikan karakter. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter terkaper dalam manajemen pembentukan sekolah memuat wewenang yang diberikan kepala sekolah untuk mengatur sendiri rumah tangga sekolahnya yang melibatkan semua stakeholder. Sedangkan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah dan lain sebagainya dalam upaya mengkondusifkan manajemen pendidikan karakter di sekolah. Sementara penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter siswa dengan membuat catatan perkembangan siswa melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitas dengan jenis penelitian lapangan. Sementara pendekatan penelitian ini menggunakan teologis normatif, pedagogis dan fenomenologi. Dalam penentuan sumber data menggunakan teknis *purpose sampling*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan

⁸⁴Deal Peterson, “How Leaders Influence the Culture of Schools?”, *Educational Leadership*, 56, No. 1 (1998), 28-30.

dokumentasi. Untuk melakukan keabsahan datanya⁸⁵ menggunakan teknik triangulasi serta analisa dalam penelitian ini melalui reduksi data, data display kemudian tahap verivikasi data.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian manajemen pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SMA 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota kudas, serta fokus kajian penelitian terdahulu mengkaji pada pembinaan akhlak, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Atang Ghafar Mu'allim (2015)

Penelitian dengan judul tesis “Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten.” Tulisan ini mengkaji tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola pembentukan karakter melalui program intra dan ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Tahap pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sementara hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* perencanaan manajemen pendidikan karakter menggunakan perencanaan jangka pendek dan panjang. *Kedua*, pengorganisasian yang dilakukan untuk memajemen pembentukan karakter melalui pembentukan kepengurusan. *Ketiga*, pelaksanaan dalam memajemen pendidikan karakter melakukan pembiasaan, memberikan motivasi dan memberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung dan memberikan keteladan. *Keempat*, evaluasi yang dilakukan guru dan organisasi sekolah dinyatakan dalam bentuk pengamatan berskala. Sedangkan indikator pendidikan karakter melalui intra⁸⁶ dan ekstra ini dinyatakan melalui sikap sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁸⁵Sahriani, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur,” (tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

⁸⁶Atang Ghafar Mu'allim, “Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten,” (tesis, UIN Suka Yogyakarta, 2015).

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaanya terletak pada kajian manajemen pembentukan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di MTs Negeri Jatinom Klaten, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian penelitian terdahulu mengkaji pada program *intra* dan *ekstrakurikuler*, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Hadi Ristanti (2019)

Penelitian dengan judul tesis “Pendidikan Karakter Pembentukan Budaya Sekolah di SMP Negeri 30 dan SMPIT As-Shodiq Jakarta.” Tulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai budaya sekolah, implementasinya, serta kendala dan solusi yang dilakukan SMP Negeri 30 dan SMPIT As-Shodiq Jakarta dalam membentuk karakter pembentukan budaya sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 30 menerapkan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Sedangkan SMPIT As-Shodiq nilai budaya yang dikembangkan kebersihan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan dan kasih sayang. Sementara kendala yang terjadi di kedua sekolah tersebut tidak adanya kerja sama, input siswa bervariasi. Sedangkan solusi yang dilakukan kedua sekolah tersebut⁸⁷ adalah melakukan rapat dengan wali siswa dan seluruh anggota organisasi sekolah dalam upaya membentuk pendidikan karakter di sekolah.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaanya terletak pada kajian pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SMP Negeri 30 dan SMPIT As-Shodiq Jakarta, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah

⁸⁷Dini Hadi Ristanti, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 30 dan SMPIT As-Shodiq Jakarta,” (tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota kodus, serta fokus kajian penelitian terdahulu mengkaji pada pembentukan budaya sekolah yang dikaji secara umum, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Abadi (2019)

Jurnal penelitian tentang Manajemen dan Supervisi Pendidikan yaitu dengan judul: “Pendidikan Karakter Pembentukan Budaya Sekolah di SDN Pandanwangi.” Tulisan ini mengkaji tentang (a) nilai-nilai pendidikan karakter pembentukan budaya dan lingkungan sekolah, (b) implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pembentukan budaya dan lingkungan sekolah, (c) evaluasi pendidikan karakter pembentukan budaya dan lingkungan sekolah, (d) faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pembentukan budaya dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) nilai-nilai budaya terdiri dari kedisiplinan dan kebersihan dengan membentuk Siswa Pengerak Disiplin (SPD), (b) program penyemaian nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, perencanaan nilai-nilai karakter telah dirancang sejak perumusan kegiatan dan rencana sekolah di awal tahun, pengorganisasian diimplementasikan atas program dan penanggung jawab masing-masing kegiatan, (c) evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua kegiatan yaitu evaluasi proses kegiatan dan hasil kegiatan, dilaporkan kepada kepala sekolah secara lisan dan tertulis.⁸⁸

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaanya terletak pada kajian Pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SDN Pandanwangi,

⁸⁸Ahmad Nur Abadi, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SDN Pandanwangi, ” (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 3 no.2 2019), 93.

sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian penelitian terdahulu mengkaji pada pembentukan budaya sekolah yang dikaji secara umum, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

5. **Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (2019)**

Jurnal penelitian tentang Studi Pendidikan Islam yaitu dengan judul: “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pembentukan Budaya Sekolah Religius di SMA Sultan Agung 3 Semarang.” Tulisan ini mengkaji tentang pertama, bagaimana model pengembangan pendidikan karakter pembentukan penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang; kedua, bagaimana hasil implementasi dari pengembangan pendidikan karakter pembentukan penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang penulis lakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Dari penelitian yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwa model pengembangan pendidikan karakter pembentukan penguatan budaya sekolah religius diperlukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu hasil penelitian adalah model pengembangan pendidikan karakter pembentukan penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, dilakukan dengan mengembangkan budaya sekolahnya menjadi BUSI (Budaya Sekolah Islami) yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan pada budaya sekolahnya. BUSI (Budaya Sekolah Islami) sebagaimana yang dijalankan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang adalah pembudayaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai *visi* sekolah “Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah.” Sedangkan hasil implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) sebagai bentuk pengembangan model pendidikan karakter pembentukan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, telah mampu meningkatkan karakter religius siswa berupa peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan budaya sekolah religiusnya, yakni Budaya Sekolah Islami (BUSI), siswa menjadi terbiasa menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kesehariannya.⁸⁹

⁸⁹Khoirul Anwar, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Religius di SMA Sultan Agung 3 Semarang,” (Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2 no.4 2019), 100.

Adapun Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian penelitian terdahulu mengkaji pada pembentukan budaya sekolah religius, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin Eko Raharjo (2018)

Jurnal penelitian tentang pendidikan vokasi yaitu dengan judul: “Pendidikan Karakter Wirausaha Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Kejuruan.” Tulisan ini mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan melalui budaya sekolah di SMK. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 2 Pengasih. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota sekolah, dokumen, dan budaya sekolah. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk instrumennya, peneliti memanfaatkan instrumen manusia dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan *open coding* yaitu pengkodean aksial dan pengkodean selektif. Temuan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter kewirausahaan melalui penerapan budaya sekolah di SMK dimasukkan dalam budaya kewirausahaan melalui: (a) lima artefak secara verbal / konseptual dimensi yang menghasilkan 17 karakter wirausaha dominan, (b) lima artefak di dimensi tindakan / perilaku yang menghasilkan 8 karakter kewirausahaan yang dominan, (c) empat artefak dalam dimensi fisik / material yang mungkin melahirkan 7 wirausaha dominan karakter.⁹⁰

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian Pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus

⁹⁰Nuryadin Eko Raharjo, “*Entrepreneurial Character Education Through The Vocational High Schools*,” (Jurnal Pendidikan Vokasi, 8, no.2 2018), 204.

kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 2 Pengasih, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian dimana penelitian terdahulu mengkaji pada pendidikan karakter, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening Rahayu (2017)

Jurnal penelitian tentang *International Research-Based Education Journal* yaitu dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya (Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun (5S) Di SMP Negeri 2 Ngawi Jawa Timur Indonesia.” Tulisan ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S di SMPN 2 Ngawi. Data teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan budaya Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun (5S) di sekolah terbukti efektif, yaitu dapat menghasilkan penanaman nilai-nilai kehidupan yang layak, yang dapat menjadi bekal kehidupan masyarakat. Jika penerapan budaya Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun (5S) konsisten, secara otomatis dapat meningkatkan kinerja sekolah tetapi juga sekolah menjadi pusat pendidikan karakter yang diikuti oleh sekolah lain.⁹¹

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian Pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SMPN 2 Ngawi Jawa Timur, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian dimana penelitian terdahulu mengkaji pada pendidikan karakter melalui budaya Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun (5S), sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

⁹¹Sri Wening Rahayu, “Implementation of Character Education Trough Culture 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) At State Junior High School 2 Ngawi (SMPN 2 Ngawi) East Java Indonesia,” (*International Research-Based Education Journal*, 1 no.2 2017), 130.

8. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ariah Widya Sari (2019)

Jurnal penelitian tentang *Indonesian Journal of Social Research* yaitu dengan judul: "Penerapan Program Kebudayaan Sekolah dalam Karakter untuk Memperkuat Pendidikan di SDIT Ummul Quro Bogor." Tulisan ini mengkaji Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui penerapan budaya sekolah. Sementara Karakter yang dikembangkan oleh SDIT Ummul Quro disebut 8 Kebiasaan Saya, yaitu: (a) santun sopan, (b) bersih dan rapi, (c) shalat dengan kesadaran, (d) birrul walidain (baik untuk kedua orang tua), (e) disiplin, (f) jujur, (g) semangat mengaji dan menghafal Alquran, dan (h) pelajar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penyelenggaraan sekolah program budaya dalam Penguatan Karakter 8 Kebiasaan Saya sebagai pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) SDIT Ummul Quro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa di SDIT Ummul Quro. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa program budaya sekolah perlu dilaksanakan sebagai bagian dari cara membentuk karakter siswa.⁹²

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian Pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di SDIT Ummul Quro Bogor, sedangkan penelitian terbaru di lembaga Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian dimana penelitian terdahulu mengkaji pada budaya sekolah secara umum untuk memperkuat karakter siswa, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

9. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni Puji Astuti (2014)

Jurnal penelitian tentang *International Journal Indonesia Society and Culture* yaitu dengan judul: "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School

⁹²Ariah Widya Sari, "Penerapan Program Kebudayaan Sekolah dalam Karakter Memperkuat Pendidikan," (*Indonesian Journal of Social Research*, 1 no.2 2019), 50.

Through Comic.” Tulisan ini mengkaji proses sosialisasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD), untuk menemukan cara yang efektif untuk model sosialisasi pendidikan karakter bangsa bagi siswa di Sekolah Dasar melalui komik, dan untuk menentukan dampak dari model sosialisasi pendidikan karakter bangsa bagi siswa di Sekolah Dasar melalui komik untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif (*Research & Development*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar (SD) ini dilakukan dengan beberapa cara, terintegrasi dengan subjek, termasuk melalui manajemen sekolah, dan melalui program ekstrakurikuler. Mereka dengan cara ini tampaknya tidak menghasilkan yang maksimal. Model sosialisasi karakter nasional pendidikan di Sekolah Dasar melalui komik lebih efektif untuk diterapkan, karena siswa lebih tertarik pada visualisasi gambar yang menarik dan akrab.⁹³

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk persamaannya terletak pada kajian Pendidikan karakter serta di dalam penggunaan metode penelitian, karena penelitian yang digunakan sama-sama jenis kualitatif lapangan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokus dan fokus kajian, dimana lokus kajian terdahulu di berbagai Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian terbaru di dua lokasi Sekolah Dasar (SD) yaitu SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus, serta fokus kajian dimana penelitian terdahulu mengkaji pada pendidikan karakter bangsa yang ideal, sedangkan fokus penelitian terbaru mengkaji pada pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam mengembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan pada prinsipnya adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

⁹³Tri Marhaeni Puji Astuti, “*The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*,” (International Journal Indonesia Society and Culture, 06, no 2 2014), 261.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Implementasi pendidikan karakter di SDIT Al Islam dan SD Masehi Kota Kudus dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah.

Model implementasi pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah yang telah dilakukan oleh SDIT Al Islam dan SD Masehi berfokus pada kedisiplinan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang ada di dalam kompetensi inti sikap sosial yang harus dikembangkan kepada siswa. Karakter disiplin dan tanggung jawab siswa akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan munculnya faktor yang mempengaruhi karakter siswa, baik internal maupun eksternal, maka untuk mengontrol kedua faktor tersebut dibutuhkan model implementasi pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung dengan adanya pemahaman guru terhadap pendidikan karakter, dukungan dari kepala sekolah serta budaya sekolah yang berkarakter. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pendidikan karakter yaitu dengan pengajaran, keteladanan dan pembiasaan, dimana dalam tiga konsep tersebut bisa diterapkan pada model implementasi Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa yaitu pada ruang lingkup model pendidikan terintegrasi.

Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada kedua lokasi penelitian itu dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi dalam manajemen implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SDIT Al Islam dan SD Masehi. Oleh karena itu secara komprehensif kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diketahui di bawah ini:

Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

